

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Hasil Penelitian Terdahulu

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu Penelitian Terdahulu

No.	Judul penelitian (penelitian, tahun)	Desain & Metodologi	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Gambaran Kecemasan Orang Tua dalam Proses Pembelajaran Jarak Jauh di Masa Pandemi Covid-19 (Ayu, C., Sari, K., Mubarak, A. S., Isa, U. F., Rinjani, S. D., & Fatunnafisah, M. (2021)).	Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan desain penelitian studi kasus menggunakan triangulasi data dengan cara melakukan cross check wawancara.	Hasil penelitian ini menggambarkan orang tua yang mengalami kecemasan dalam proses pembelajaran daring, dengan hasil khawatir anaknya kurang fokus ketika belajar dari rumah pada masa pandemi.	Persamaan penelitian ini adalah sama meneliti tentang kecemasan orang tua pada proses pembelajaran daring.	Pembeda penelitian ini adalah peneliti menggunakan metode kuantitatif korelasional dengan desain <i>cross sectional</i> .
2.	Dampak Pembelajaran Di Era New Normal Di Masa Pandemi Corona Virus Disease 2019 (Covid-19). Rosmayati, S., & Maulana, A. (2019).	Studi ini menggunakan metode deskriptif dengan memeriksa variabel dalam situasi yang terjadi secara alami melalui deskripsi dan interpretasi kondisi	Hasil penelitian ini yaitu Dampak pada penyesuaian pendidik adalah dalam hal lingkungan siswa, kurikulum, strategi pengajaran, dan penggunaan teknologi	Persamaan penelitian ini adalah membahas situasi dalam pembelajaran daring pada masa pandemi	Pembeda studi ini adalah peneliti menggunakan metode kuantitatif dengan desain deskriptif korelasi.

3.	Faktor-faktor yang Berperan terhadap Terjadinya Kecemasan Orang Tua Anak Sekolah Dasar di Desa Maumbi pada Masa Pandemi Covid -19 (Tangkuman, K. M., Dundu, A. E., & Kaunang, T. M. D. (2021)).	Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitik dengan desain potong lintang.	Hasil penelitian ini didapatkan 107 responden yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi, dengan hasil uji chi square $p=0,347$.	Persamaan penelitian ini adalah sama meneliti tentang kecemasan orang tua pada pembelajaran daring	Pembeda studi ini adalah peneliti menjelaskan tentang hubungan dengan metode kuantitatif.
4.	Assessing the influence of parental anxiety on childhood anxiety during the COVID-19 pandemic in the United Arab Emirates. (Saddik, B., Hussein, A., Albanna, A., Elbarazi, I., Al-Shujairi, A., Sharif-Askari, F. S., Temsah, M. H., Stip, E., Hamid, Q., & Halwani, R. (2020)).	Studi ini menggunakan metode statistik deskriptif dengan desain survei cross-sectional berbasis web	Hasil studi ini didapatkan Prevalensi GAD secara keseluruhan pada populasi umum adalah 71% dengan orang yang lebih muda (59,8%) dan perempuan (51,7%) dengan kecemasan tertinggi. Orang tua yang menjadi guru melaporkan persentase tertinggi masalah emosional pada anak-anak (26,7%).	Persamaan penelitian ini adalah sama meneliti tentang kecemasan orang tua.	Pembeda studi ini adalah peneliti menggunakan metode kuantitatif korelasional dengan desain <i>cross sectional</i> .
5.	Parental Social Comparison Related to Tutoring	Studi ini menggunakan metode Process-	Hasil penelitian ini didapatkan kecemasan bimbingan	Persamaan studi ini adalah sama meneliti	Pembeda penelitian ini adalah peneliti menggunakan

Anxiety, and Guided Approaches to Assisting Their Children's Home Online Learning During the COVID-19 Lockdown. (Yang, Q., Gu, J., & Hong, J. C. (2021).	Person-Context (PPC) model, and based on the literature review	orang tua dengan jenis konfirmasi $R^2=0.69$, tipe struktur $R^2=0.61$, jenis penemuan $R^2=0.19$.	tentang kecemasan orang tua	metode kuantitatif korelasional dengan desain <i>cross sectional</i> .
---	--	---	-----------------------------	--

B. Landasan Teori

1. Pembelajaran Daring

a. Pengertian Pembelajaran daring

Kegiatan belajar adalah proses antara dua aspek yang dikombinasikan yaitu, belajar yang merujuk atas segala yang harus siswa lakukan dan “mengajar” adalah suatu tindakan yang harus guru lakukan sebagai pemberi pelajaran. Pembelajaran adalah suatu kegiatan yang mempunyai hubungan dan mempunyai hakikat tidak hanya sekedar menyampaikan pesan tetapi juga suatu aktivitas profesional yang dilakukan para guru dengan memakai ketrampilan dasar mengajar sesuai dengan pedoman (Gilang, 2020).

Pengertian daring menurut KBBI Kemendikbud pusat, mempunyai arti sesuatu yang terhubung melalui jaringan internet, komputer dan sebagainya. Daring mempunyai singkatan yaitu “dalam jaringan” yang digunakan sebagai pengganti kata *online* dengan menggunakan perangkat jaringan internet. Daring adalah pengertian dari istilah *online* yang berarti terhubung dengan jaringan internet (Gilang, 2020).

Pembelajaran diartikan sebagai interaksi dengan siswa dan guru menggunakan bahan ajar dalam lingkungan belajar menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 (Pawicara & Conilie 2020). Riyanda *et al.* (2020) mengatakan adanya pembelajaran online, siswa dan guru membuat komunikasi dan melakukan diskusi secara *online*.

Dapat disimpulkan dari beberapa pernyataan di atas bahwa kegiatan pembelajaran adalah suatu proses interaksi antara siswa dengan sumber bahan ajar pada suatu sekolah. Kemudian pembelajaran daring adalah aktivitas belajar antara pengajar dan pendidik dengan menggunakan jaringan internet.

b. Tujuan Pembelajaran Daring

Menurut Risnajayanti & Silfiani (2020), pembelajaran daring memiliki tujuan di antaranya :

- 1) Selama masa COVID-19 anak dapat menggunakan haknya untuk mendapatkan bantuan pendidikan.
- 2) Perlindungan anak dari proses pendidikan serta dampak negative wabah COVID-19.
- 3) Menghentikan perluasan terjangkitnya COVID-19 di lembaga pendidikan.
- 4) *Support* psikologis yang memadai diberikan kepada anak/siswa dan walinya.

Kemudian diperkuat lagi oleh Wang *et al.* (2020) yang mengatakan bahwa pembelajaran daring memiliki tujuan untuk menurunkan kekhawatiran orang tua murid tentang capaian pendidikan pada anak, tetapi dari pembelajaran daring juga memiliki risiko pada kesehatan mental dan kesehatan fisik anak.

c. Komponen Proses Pembelajaran Daring

Dalam pembelajaran daring terdapat tiga komponen yang mempengaruhi proses pembelajaran daring (Darmawan, 2014), yaitu :

1) Sistem daring

Sistem perangkat lunak digunakan untuk mengajar dan belajar tanpa harus bertemu langsung. Sistem ini digunakan untuk mengatur kelas, termasuk pembuatan materi, forum tanya-jawab, sistem untuk penilaian, sistem ujian *online* dan semua aspek proses pembelajaran lainnya.

2) Konten (isi)

Konten multimedia dalam bentuk teks maupun buku ajar adalah materi yang terdapat pada proses pembelajaran daring.

3) Alat daring

Peralatan dalam pembelajaran daring dapat berupa personal komputer (PC), gadget, perlengkapan multimedia dan jaringan komputer.

d. Media proses pembelajaran daring

Sumber yang digunakan untuk memfasilitasi pembelajaran online tidak dapat dipisahkan. Handarini & Wulandari (2020) menyarankan untuk menggunakan WhatsApp, Zoom, web blog, Edmodo, dan lainnya untuk mendukung pembelajaran di rumah.

Untuk belajar di rumah, siswa dapat menggunakan aplikasi Rumah Belajar (Icando), Desk Kita (Indonesiastax), Smart Class (Microsoft Office 365), Quipper School (Ruang Guru), Sekolahmu (Zenius), dan Cisco Webex (Zenius). Penggunaan media di dalam kelas membantu belajar anak.

e. Kelebihan Pembelajaran Daring

Terdapat kelebihan dalam pembelajaran daring di antaranya menurut (Anugrahana, 2020):

- 1) Sangat mudah karena dalam memberikan tugas dapat dilakukan kapan saja dan dalam pelaporan tugas bisa dilakukan secara cepat.
- 2) Pengiriman tugas dapat dilakukan dengan mudah bisa kapan saja dan dimana saja.
- 3) Dalam menyampaikan informasi akan mudah dan dapat dijangkau oleh banyak orang.
- 4) Pengambilan informasi melalui penggunaan program pembelajaran seperti Google Forms, yang memungkinkan siswa untuk melihat aktivitas yang telah mereka selesaikan secara real time.

f. Kekurangan Pembelajaran Daring

Putria *et al.* (2020) berpendapat bahwa pembelajaran daring mempunyai kelemahan di antaranya:

- 1) Anak akan sulit untuk fokus dalam belajar dengan adanya suasana rumah yang kurang mendukung.
- 2) Kuota internet yang kurang untuk mengakses aplikasi pembelajaran.
- 3) Siswa akan mengalami kekurangan interaksi antara pengajar dan siswa.

g. Dampak Pembelajaran Daring

Dampak pembelajaran daring ini menurut Sari *et al* (2021) ada tiga yaitu guru, siswa, dan orang tua.

- 1) Guru, dampak negatif yang dirasakan oleh guru adalah keterbatasan fisik untuk berkomunikasi tentang materi pada siswa. Dampak positif yang dirasakan guru adalah semakin kreatif dalam penggunaan media pembelajaran daring.
- 2) Siswa, dampak yang dirasakan yaitu hilangnya informasi dalam aspek penilaian siswa yang mempunyai arti untuk keberlangsungan masa depan murid. Di antaranya target kemampuan maupun keahlian tertentu, cepat merasa bosan, dan tidak paham dengan materi pembelajaran.
- 3) Orang tua, dari dampak ini orang tua sudah merasakannya yaitu terdapat kendala dengan adanya penambahan biaya untuk pembelian kuota internet semakin menambah. Pemahaman materi yang diberikan guru dalam pembelajaran anaknya orang tua kurang memahami, sehingga menjadi dampak dalam proses pembelajaran daring.

2. Kecemasan (Anxiety)

a. Pengertian Kecemasan

Kecemasan dapat diartikan sebagai kesehatan mental seseorang dengan ciri-ciri seseorang tersebut mempunyai rasa khawatir, perasaan cemas, atau merasa takut yang sangat kuat, sehingga akan mempengaruhi aktivitas sehari-hari (Gumantan *et al.*, 2020).

Kemudian menurut Annisa & Ifdil (2016) cemas adalah suatu kondisi emosi seseorang yang akan menimbulkan perasaan kurang nyaman dalam diri seseorang, dan akan menimbulkan penglihatan kabur disertai dengan tubuh merasa lemas, mood yang berubah-ubah dengan penyebab yang belum diketahui dengan jelas.

Kecemasan berawal dari adanya kondisi yang mengancam sebagai suatu stimulus yang berbahaya (stresor) (Vibriyanti, 2020). Dengan adanya cemas yang terus-menerus dan berkepanjangan, cemas tersebut akan menimbulkan seseorang merasa stres dan dari situ dapat mengganggu aktivitas seseorang (Hasanah *et al.*, 2020).

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kecemasan adalah suatu respon perasaan suatu emosi dengan ditandai rasa khawatir, cemas serta takut ketika seseorang mengalami tekanan dan kondisi menakutkan tertentu, yang tidak normal dan mengakibatkan bahaya jika terjadi stres dan akan mengganggu aktivitas.

b. Macam – Macam Kecemasan

Kecemasan mempunyai berbagai macam diantaranya yang dikemukakan oleh (Aryadillah, 2017).

- 1) Ketakutan akan bahaya yang tidak diketahui disebut sebagai kecemasan neurotik.
- 2) Kecemasan moral adalah kecemasan yang dikarenakan oleh perpaduan antara ego dan superego.
- 3) Kecemasan realistik didefinisikan sebagai kecemasan yang bermanifestasi sebagai sensasi ketidaknyamanan dan tidak terbatas pada situasi yang berpotensi beresiko.

c. Jenis – Jenis Kecemasan

Annisa & Ifdil (2016) membagi jenis kecemasan menjadi dua, diantaranya:

- 1) *Trait anxiety*, yaitu terdapat perasaan khawatir serta merasa terancam terhadap diri sendiri yang sebenarnya kondisi tersebut tidaklah bahaya. Kecemasan ini terdapat sebab dengan adanya perasaan seseorang tersebut dan memiliki kemungkinan perasaan cemas yang tinggi daripada orang lain.
- 2) *State anxiety*, adalah suatu kondisi emosional seseorang yang memiliki rasa tegang dan khawatir tetapi seseorang tersebut mempunyai rasa sadar dan bersifat subjektif.

d. Aspek – Aspek Kecemasan

Terdapat tiga aspek kecemasan menurut Annisa & Ifdil (2016) diantaranya :

- 1) Aspek fisik: seseorang akan mengalami pusing dan sakit kepala, keluar keringat pada tangannya serta menimbulkan perasaan mual pada perut, bibir akan kering dan merasa grogi.
- 2) Aspek emosional: seseorang akan mengalami kecemasan dan ketakutan.
- 3) Aspek mental atau kognitif: konsentrasi dan memori seseorang akan terganggu, mereka akan cemas, pikirannya akan tidak menentu, dan pemahaman mereka akan berkurang.

e. Faktor – Faktor Kecemasan

Stuart (2016) mengungkapkan bahwa terdapat faktor yang mempengaruhi kecemasan sebagai berikut:

- 1) Seseorang yang memiliki fisik dapat menurunkan kondisi mental seseorang tersebut, sehingga kecemasan akan timbul dengan mudah.
- 2) Kondisi individu yang mengalami pengalaman emosional atau konflik mental sehingga gejala kecemasan akan timbul dengan mudah.
- 3) Menurunnya strategi coping individu adalah dampak dari faktor psikologis seseorang.
- 4) Lingkungan sekitar yang kurang benar. Lingkungan berdampak pada seseorang yang mengalami kecemasan, jika unsur tersebut tidak menguntungkan maka seseorang akan terhambat, sehingga timbul gejala kecemasan.

Menurut Stuart (2016) faktor penyebab predisposisi dan presipitasi terjadinya kecemasan yaitu terjadi dari aspek biologis, psikososial dan sosial budaya.

1) Faktor Predisposisi dan Presipitasi Biologis

Faktor biologis merupakan faktor yang menghubungkan kondisi fisik seseorang yang akan menimbulkan cemas. Kemudian faktor predisposisi biologis adalah teori biologi dan turun temurun (Windarwati, 2020).

2) Faktor Predisposisi dan Presipitasi Psikososial

Dasar faktor predisposisi psikososial yaitu teori perilaku dan psikoanalitik dan presipitasi psikologis yang adalah terjadinya kecemasan (Windarwati, 2020).

3) Faktor Predisposisi dan Presipitasi Sosial Budaya

Lingkungan dalam keluarga sebagai faktor yang mempengaruhi terjadinya kecemasan seseorang. Lingkungan sosial adalah bagian dari faktor yang dapat mempengaruhi kecemasan pada seseorang (Windarwati, 2020).

Menurut Vibriyanti (2020), seseorang yang mengalami stres dan merasa cemas selama New Normal itu tergantung dari faktor gaya adaptasi individu, di antaranya: faktor usia, kondisi fisik, pengalaman, lingkungan, dan proses belajar. Selain itu, dalam faktor mekanisme koping terdapat pengaruh dari kepribadian, usia, proses belajar, kondisi fisik, serta lingkungan.

f. Tanda dan Gejala Kecemasan

Kecemasan menurut Tangkuman *et al.* (2021), ditandai dengan kepanikan yang meluas, ketidaknyamanan penglihatan kunang-kunang dan di gejala seperti sakit kepala, dan gangguan perut. Dengan kecemasan tersebut akan membuat perasaan gelisah untuk duduk atau berdiri dengan lama (Sadock *et al.*, 2014).

Menurut Ayu *et al.* (2021) mengungkapkan bahwa seseorang yang mengalami kecemasan dapat dibagi menjadi tiga yaitu dengan gejala psikis dan gejala somatis, gejala fisik.

- 1) Gejala psikis orang yang mengalami kecemasan yaitu, merasa ragu-ragu, merasa takut, mudah panik, sering merasa lelah, mudah marah, kesulitan untuk tidur yang berisiko mengalami kecelakaan apabila dalam kondisi merasa cemas dan mudah merasa tegang.
- 2) Gejala somatis orang yang mengalami kecemasan di antaranya, mudah merasa sakit kepala, mata mudah berkunang-kunang, dan sering mengalami penyakit diare dan gangguan perut lainnya, dan dapat menyebabkan penyakit inkontinensia urine, *dispnea*.
- 3) Gejala fisik orang yang mengalami kecemasan yaitu, keluarnya keringat dingin, terlihat pusat dan wajah yang memerah, kecenderungan berkedut atau kejang (*hyperreflexia*), mudah merasa menggigil, dan sering merasa gelisah.

g. Tingkatan Kecemasan

Stuart (2016) mengatakan bahwa kecemasan (*anxiety*) memiliki empat tingkatan di antaranya:

- 1) Kecemasan ringan, adalah kecemasan yang saling berkaitan antara perasaan tegang pada kehidupan sehari-hari dan seseorang tersebut akan was-was serta meningkatkan lapang persepsinya. Kecemasan ini akan meningkatkan motivasi dalam belajar dan tumbuh dengan baik serta kreatif.
- 2) Kecemasan sedang, yaitu kecemasan seseorang terhadap kemungkinan berfokus dengan sesuatu yang penting dan mengabaikan sesuatu yang tidak penting. Kecemasan dapat menyebabkan bidang persepsi seseorang menyempit. Dalam hal ini, akan ada kekurangan perhatian pada apa pun, tetapi jika diinstruksikan untuk melakukannya seseorang dapat fokus pada bidang lain.
- 3) Kecemasan berat, yaitu kecemasan yang sangat mengurangi rasa lapang persepsi seseorang. Individu akan lebih fokus dengan satu titik tanpa memikirkan yang lainnya. Perilaku tersebut dilakukan untuk mengurangi rasa tegang, dan seseorang tersebut perlu arahan yang banyak untuk dapat berfokus ke yang lainnya.
- 4) Tingkat panik yang saling berkaitan dengan rasa takut dan tremor. Seseorang yang memiliki panik dapat melakukan tindakan bahkan dengan arahan jika detailnya diselesaikan dari proporsi yang sesuai hingga mengalami kehilangan kendali. Seseorang yang berinteraksi dan

menghasilkan peningkatan kapasitas untuk terlibat dengan yang lain, pandangan yang destruktif, dan tidak memiliki pikiran yang rasional, semuanya bisa menjadi ciri-ciri kepanikan.

h. Alat Ukur Kecemasan

Kecemasan dapat diketahui tingkatannya dengan menggunakan alat ukur, di bawah ini terdapat 4 alat ukur untuk mengetahui kecemasan yaitu:

1) *Zung-Self Rating Anxiety Scale (ZAS)*

The Zung-self Rating Anxiety Assessment (ZSAS/ZSRAS) adalah skala kecemasan yang dikelola sendiri. Alat ukur ini memiliki skala likert sebanyak 20 item. Sangat jarang (1), kadang-kadang (2), sering (3), selalu (4).

2) *Hamilton Anxiety Rating Scale (HARS)*

Mc Dowell (2006) Max Hamilton mengembangkan *Hamilton Anxiety Rating Scale (HARS)* pada tahun 1956 dan digunakan untuk menilai semua jenis kecemasan, kejiwaan atau lainnya. HARS memiliki 14 pertanyaan untuk ditanyakan kepada orang dewasa atau anak-anak. Penilaian HARS terdiri dari 14 item:

Kecemasan, memiliki ide-ide negatif, takut akan pikiran sendiri, dan mudah tersinggung.

- a) Ketegangan: perasaan gelisah, tubuh gemetar, mudah menangis, dan lesu, tidak bisa rileks dan nyaman.

- b) Ketakutan: merasa takut saat tidak ada cahaya, takut pada orang asing, kesendirian, takut dengan hewan yang bertubuh besar, kerumunan di lampu merah dan banyak orang.
- c) Gangguan tidur: insomnia, terbangun di tengah malam, sulit tidur, bangun dengan wajah lesu, dan sering mengalami mimpi buruk.
- d) Gangguan kecerdasan: memori rendah, ketidakmampuan memperhatikan sesuatu secara terus-menerus.
- e) Perasaan depresi: kehilangan minat, tidak memiliki kesenangan, tidak memiliki aktifitas yang disenangi, merasa sedih, memiliki perasaan yang tidak menentu setiap harinya atau moodswing.
- f) Gejala somatik: myalgia, susah untuk digerakan, otot sering berkedut, gigi berbunyi gemerutuk, dan suara tidak tidak jelas.
- g) Gejala sensorik meliputi telinga berdenging, penglihatan kabur, wajah memerah dan pucat, badan terasa lemas, dan tubuh serasa ditusuk-tusuk.
- h) Gejala kardiovaskuler termasuk jantung berdebar, nyeri dada, detak jantung yang keras, rasa badan lemah seperti pingsan, dan detak jantung tiba-tiba hilang.
- i) Gejala pernapasan: sesak dada, rasa tercekik, sering bernafas, dan sesak nafas.

3) *The Modified Dental Anxiety Scale (MDAS).*

MDAS yang dimodifikasi adalah alat ukur yang paling akurat dan andal, memberikan respons yang sederhana dan intuitif. Telah

digunakan dalam beberapa studi untuk mengevaluasi kecemasan. Kami kemudian mengurangi respons untuk menemukan angka mulai dari tidak cemas hingga cemas hingga sangat cemas (Humphris, 2000).

4) Skala Analog Visual Kecemasan (VAS-A)

Skala Analog Visual untuk Kecemasan adalah alat untuk mengukur kecemasan. Skala berkisar dari 0 sampai 11, dengan 0 menjadi yang paling cemas (11 poin). (10). Ini karena pasien dapat mengidentifikasi setiap titik dalam rangkaian. Pengukuran VAS 0 menunjukkan tidak ada kecemasan. 1-3 menunjukkan kecemasan ringan. Tingkat kecemasan 4-6. Tingkat kecemasan 7-9 parah. 10 merupakan puncak kepanikan atau kecemasan.

3. Prestasi Belajar

a. Pengertian Prestasi Belajar

Prestasi belajar menurut Rosyid *et al.* (2019) adalah penggabungan kata 'prestasi' dan 'belajar'. Didalam KBBI, prestasi diartikan sebagai capaian hasil setelah diselesaikan semua kegiatannya. Hasil belajar akan memasukkan komponen pengetahuan karakter siswa, sedangkan prestasi belajar akan dikaitkan dengan aspek pengetahuan (Arifin, 2009). Prestasi adalah konsekuensi dari beberapa aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa yang diukur, serta proses belajar yang diukur melalui instrumen tes atau instrumen lain yang relevan (Rosyid *et al.*, 2019).

Prestasi dapat diartikan sebagai capaian hasil akhir suatu kegiatan yang sudah dilakukan (Syafi'i *et al.*, 2018). Kata prestasi sendiri berasal dari

bahasa Belanda *prestatie*, hasil usaha dalam bahasa Indonesia, istilah prestasi berbeda dengan hasil belajar (Rosyid *et al.*, 2019). Belajar menurut Syafi'i *et al.* (2018) adalah kegiatan pengembangan atau pengisian kemampuan dalam kognitif dengan fakta yang banyak, kemudian belajar dapat diartikan dari banyaknya materi yang siswa pahami. Belajar dalam pengertian kuantitatif adalah proses memperoleh suatu artian dan pemahaman siswa saat belajar (Syafi'i *et al.*, 2018). Kemudian belajar dalam artian tersebut mempunyai arti yang memfokuskan pada capaian memori ingatan untuk memecahkan suatu masalah yang sekarang atau nanti akan dihadapi oleh siswa (Wahab, 2015).

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar ditinjau dari pencapaian hasil kegiatan belajar, dan kognitif, emosional, dan hasil akhir/laporan yang mengubah disertasi seseorang (mahasiswa) dinyatakan dalam bentuk nilai sebagai tingkat keberhasilan belajar.

b. Faktor – Faktor Pengaruh Prestasi Belajar

Menurut Rosyid *et al.* (2019) secara umum hal-hal yang mempengaruhi prestasi belajar terdiri dari dua yaitu faktor internal dan eksternal.

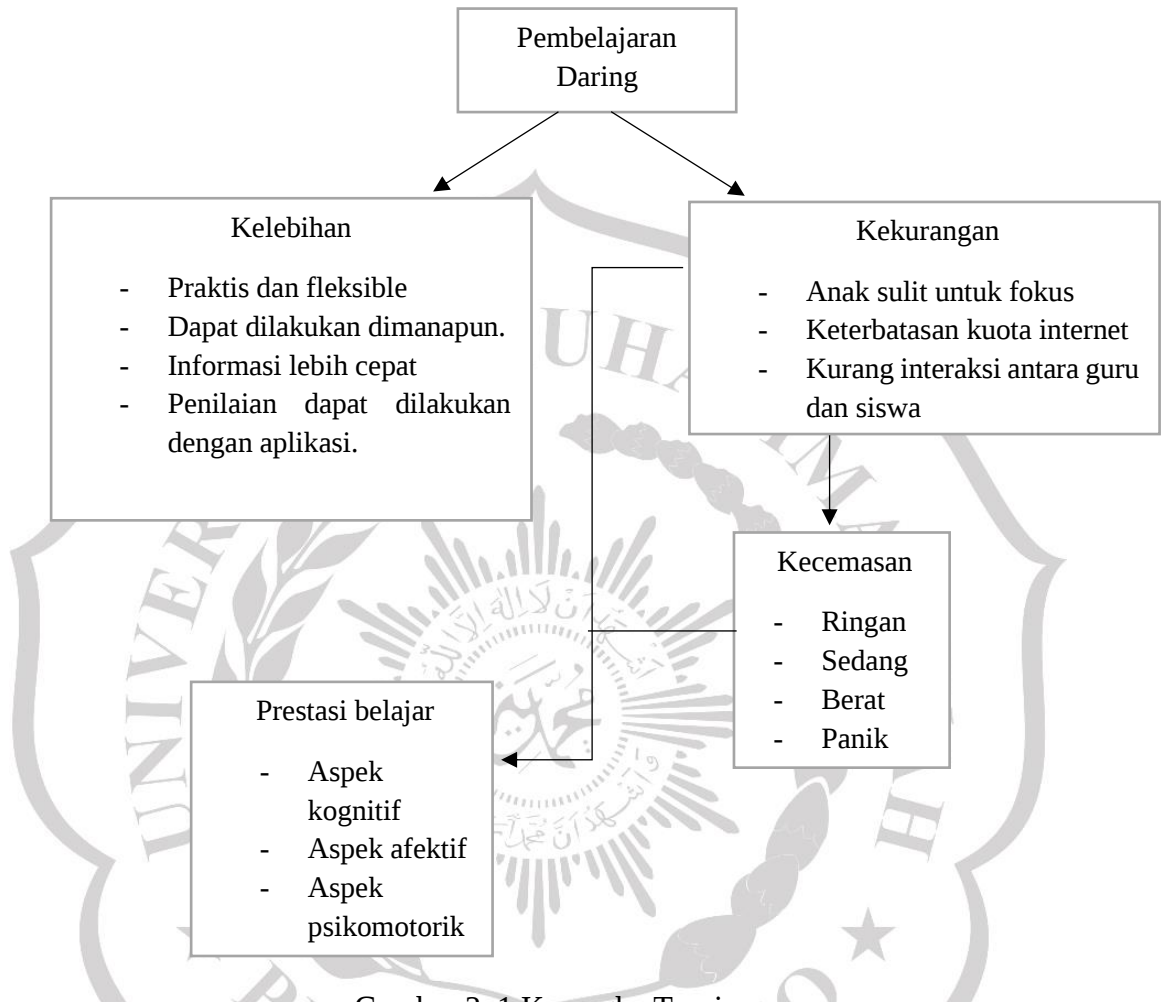
- 1) Variabel internal adalah faktor diri siswa berupa masalah fisiologis, psikologis, dan sosial ekonomi (minat, bakat, emosi, kelelahan, kecerdasan, dan cara belajar).
- 2) Unsur eksternal meliputi pengaruh dari keluarga siswa, sekolah, masyarakat, dan lingkungan alam.

c. Aspek – Aspek Prestasi Belajar

Menurut Syafi'i *et al.* (2018) terdapat tiga aspek dalam prestasi belajar di antaranya:

- 1) Aspek kognitif, aspek yang menjadi indikator dalam capaian hasil dari kemampuan siswa yang bisa diukur dari tes tertulis maupun tes lisan. Aspek ini dikelompokkan dalam enam tingkatan yaitu, tingkatan pemahaman dan pengetahuan, tingkatan penerapan, tingkatan menganalisis, tingkatan sintesis, tingkatan mengevaluasi.
- 2) Aspek afektif, adalah aspek berpikir seseorang yang meliputi sifat perilaku seperti: emosi, sikap, minat dan nilai.
- 3) Aspek psikomotorik, adalah aspek yang menghubungkan pada otot saraf. Misalnya, lari, melangkah, menggambar, menulis, berbicara, memainkan lego.

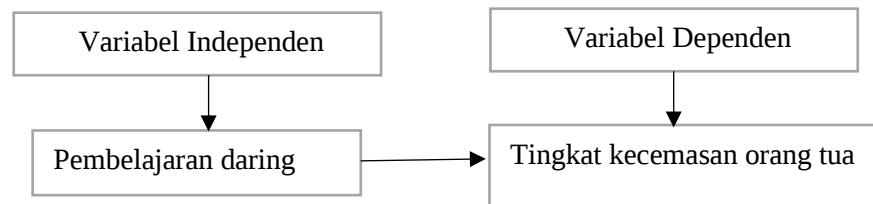
C. Kerangka Teori



Gambar 2. 1 Kerangka Teori

(Menurut, Putria *et al.*, 2020, Stuart, 2016, Syafi'i *et al.*, 2018)

D. Kerangka Konsep dan Hipotesis



Gambar 2. 2 Kerangka Konsep dan Hipotesis

Hasil suatu studi ini merupakan suatu jawaban dari pertanyaan penelitian yang telah disusun yang sudah direncanakan oleh studi. Perumusan jawaban sementara penelitian ini digunakan untuk mengarahkan kepada hasil studi. Jawaban dari penelitian ini biasanya disebut hipotesis (Notoatmodjo, 2012).

Adapun hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut :

Ha : Adanya suatu hubungan antara pembelajaran daring dengan kecemasan orang tua murid di SD Negeri Desa Kedungurang

HO : Tidak ada suatu hubungan antara pembelajaran daring dengan kecemasan orang tua murid di SD Negeri Desa Kedungurang.